

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Gotong Royong untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Permukiman di Karang Asam Ilir, Samarinda

Salwa Nabila Savitri¹, Panji Dimas Rudi Samudra², Junita Nur Riska³, Nurul Fadhilah Fahimah⁴, Sherlina Octavianti⁵, Cahyo Alfarizki⁶, Muhammad Nur Ashiddiq Bahtiar⁷, Yogaswara Fajar Buwana⁸, Ainuropiq⁹

¹ Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

² Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

^{3,8} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴ Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁶ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁷ Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

⁹ SMA 2 Muhammadiyah Samarinda, Samarinda, Indonesia

*e-mail: salwanabila.s2404@gmail.com¹, dimasmanalah607@gmail.com², junitanurriska@gmail.com³, fadhilahfahimahnurul@gmail.com⁴, sherlinav971@gmail.com⁵, claracarifila@gmail.com⁶, muhammadasdik4@gmail.com⁷, yogaswarabuwana@fkip.unmul.ac.id⁸, tsabitazzam317@gmail.com⁹

Abstrak

Pengelolaan kebersihan lingkungan permukiman memerlukan keterlibatan masyarakat karena masyarakat berperan langsung dalam menjaga kondisi lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sekitar SMA Muhammadiyah 2 Samarinda masih menghadapi permasalahan sampah, keterbatasan fasilitas tempat sampah, serta pembuangan sampah dan limbah domestik ke lingkungan perairan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Kegiatan dilaksanakan di wilayah RT 10-12 dan RT 17-20 dengan melibatkan tujuh mahasiswa KKN-PLP dan sekitar 10-15 warga pada setiap kegiatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam pembersihan dan pengumpulan sampah serta kerja sama dengan mahasiswa KKN-PLP. Berdasarkan observasi lapangan dan dokumentasi sebelum dan sesudah kegiatan, kondisi lingkungan terlihat lebih bersih dan tertata. Sebagian besar indikator kegiatan tercapai, sedangkan keberlanjutan kegiatan tercapai sebagian karena belum adanya pemantauan kebersihan secara berkala. Kegiatan gotong royong menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan permukiman.

Kata kunci: gotong royong; kebersihan lingkungan; partisipasi masyarakat; pengelolaan sampah; permukiman.

Abstract

Managing the cleanliness of residential environments requires community involvement, as the community plays a direct role in maintaining the condition of their living environment. The area surrounding Muhammadiyah 2 High School in Samarinda still faces issues with trash, a lack of trash receptacles, and the disposal of trash and domestic waste into waterways. This community service project aims to encourage community participation through collaborative efforts to maintain the cleanliness of the residential environment. The activities were carried out in RTs 10-12 and RTs 17-20, involving seven KKN-PLP students and approximately 10-15 residents in each activity. The method used was qualitative descriptive research through observation, field notes, and documentation. The results of the activities showed community involvement in cleaning and waste collection, as well as cooperation with the KKN-PLP students. Based on field observations and documentation before and after the activities, the environment appeared cleaner and better organized. Most of the activity indicators were met, while the sustainability of the activities was only partially achieved due to the lack of regular cleanliness monitoring. The community service activities demonstrated community participation in efforts to maintain the cleanliness of the residential environment.

Keywords: community cooperation; environmental cleanliness; community participation; waste management; housing.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang masih dihadapi oleh kawasan perkotaan, termasuk Kota Samarinda. Berdasarkan data Pemerintah Kota Samarinda, timbulan sampah pada tahun 2024 mencapai sekitar 225.152,99 ton per tahun atau 615,17 ton per hari (Pemerintah Kota Samarinda, 2025). Sampah merupakan material atau sisa kegiatan manusia yang sudah tidak digunakan dan perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan (Utari *et al.*, 2023). Pengelolaan sampah membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya melalui penyediaan sarana pengelolaan, tetapi juga melalui perubahan perilaku dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dari lingkungan tempat tinggal. Permasalahan sampah merupakan tanggung jawab bersama dan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia antara lain banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, rendahnya tingkat pengelolaan sampah, serta keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah (Wijayanti *et al.*, 2023).

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam pengelolaan sampah karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan menghasilkan sampah dalam aktivitas sehari-hari. Keterlibatan masyarakat diperlukan karena pengelolaan sampah tidak dapat hanya mengandalkan peran pemerintah, tetapi membutuhkan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan. Napitupulu dan Muhyidin (2021) menjelaskan bahwa tata kelola sampah perkotaan yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan serta perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah dari hulu hingga hilir. Selain itu, faktor eksternal seperti peran tokoh masyarakat, informasi, kelembagaan lokal, dan ketersediaan fasilitas dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Karnowati & Yuwono, 2023). Dengan demikian, upaya menjaga kebersihan lingkungan perlu dilakukan melalui keterlibatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan.

Permasalahan pengelolaan sampah juga berkaitan dengan karakteristik lingkungan permukiman dan kondisi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada kawasan permukiman dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengetahuan mengenai sampah, serta ketersediaan sarana pengelolaan sampah (Wijayanti *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah perlu mempertimbangkan karakteristik lingkungan tempat masyarakat tinggal dan kondisi masyarakat setempat. Permasalahan sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran dan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat perlu berjalan bersama dengan penyediaan fasilitas dan layanan pengelolaan sampah yang memadai. Strategi berbasis masyarakat, seperti kegiatan pembersihan lingkungan, dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pembersihan lingkungan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan (Sewak *et al.*, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi berbasis masyarakat, termasuk kegiatan pembersihan lingkungan, dapat menjadi bagian dari upaya pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Kondisi tersebut relevan dengan lingkungan di sekitar SMA Muhammadiyah 2 Samarinda yang berada di Jalan Budiman, Kelurahan Karang Asam Ilir, Samarinda. Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa KKN-PLP, kawasan sekitar sekolah merupakan permukiman yang cukup padat dan berada tidak jauh dari Pasar Kedondong. Ditemukan dua titik penumpukan atau pengumpulan sampah di sekitar lokasi kegiatan, yaitu pada jalan utama di Jalan Ulin yang berada di sekitar Pasar Kedondong dan di Jalan Adam Malik. Kedua titik tersebut berada di kawasan jalan utama dan bukan di dalam gang permukiman. Sementara itu, pada wilayah RT dan gang permukiman belum tersedia fasilitas tempat sampah secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah pada lingkungan permukiman masih perlu diperhatikan. Keterbatasan fasilitas pada wilayah permukiman dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Selain permasalahan sampah pada kawasan daratan, kondisi permukiman di sekitar lokasi kegiatan juga memiliki karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan perairan. Sebagian rumah masyarakat merupakan rumah panggung dengan bagian bawah rumah yang masih berupa perairan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, masih ditemukan praktik pembuangan sampah rumah tangga dan limbah domestik, seperti air bekas mencuci, secara langsung ke bagian bawah rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan penanganan sampah padat, tetapi juga dengan pengelolaan air limbah domestik yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Air limbah domestik, khususnya *grey water* yang berasal dari aktivitas rumah tangga, dapat menjadi sumber pencemaran apabila tidak dikelola dan diolah dengan baik. Kajian mengenai air limbah domestik di Indonesia menunjukkan bahwa *grey water* yang tidak diolah dapat menjadi sumber pencemaran air karena jumlahnya cukup besar dan masih terdapat keterbatasan dalam pengolahannya (Widyarani *et al.*, 2022). Aliran perairan di sekitar permukiman tersebut terhubung dengan aliran menuju Sungai Mahakam sehingga kondisi tersebut perlu mendapat perhatian dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan perairan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, pemilahan sampah belum dilakukan secara konsisten dan kegiatan gotong royong belum terlaksana secara rutin di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan gotong royong dipilih sebagai bentuk keterlibatan langsung mahasiswa KKN-PLP bersama masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Gotong royong memungkinkan masyarakat terlibat secara langsung dalam kegiatan pembersihan dan pengumpulan sampah sekaligus memperkuat kerja sama sosial antarwarga. Kegiatan ini juga menjadi bentuk pendekatan berbasis masyarakat karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada beberapa wilayah, yaitu RT 10–12 yang berada di sekitar SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dan Pasar Kedondong, serta RT 17–20 yang berada di sekitar lokasi penumpukan atau pengumpulan sampah utama di Jalan Adam Malik. Kegiatan tersebut melibatkan tujuh mahasiswa KKN-PLP dan sekitar 10–15 warga pada setiap kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus melihat bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat melalui kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan permukiman di Karang Asam Ilir, Samarinda. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini ditinjau berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, kondisi sosial, kondisi lingkungan, kepedulian masyarakat terhadap kebersihan, serta keberlanjutan kegiatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi lingkungan, pelaksanaan kegiatan gotong royong, bentuk partisipasi masyarakat, serta ketercapaian kegiatan dalam mendukung kebersihan lingkungan permukiman. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Kelurahan Karang Asam Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dengan sasaran masyarakat pada wilayah RT 10–12 dan RT 17–20 di sekitar kawasan permukiman dan Pasar Kedondong. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu observasi awal, persiapan dan koordinasi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan permasalahan pengelolaan sampah, meliputi keberadaan sampah di lingkungan permukiman dan saluran drainase, ketersediaan fasilitas pembuangan sampah, praktik pembuangan sampah rumah tangga, serta kondisi lingkungan perairan di sekitar permukiman. Kegiatan gotong royong dilaksanakan pada waktu yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kesepakatan pada masing-masing wilayah, yaitu satu kali pelaksanaan pada wilayah RT 10–12 yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2026, dan satu kali pelaksanaan pada wilayah RT 17–20 yang dilakukan pada tanggal 04 September 2026. Perbedaan waktu pelaksanaan ini disesuaikan dengan kesediaan warga serta kondisi lingkungan pada

masing-masing RT. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan lokasi dan bentuk kegiatan gotong royong. Tahap persiapan dan koordinasi dilakukan dengan masyarakat untuk menentukan waktu dan lokasi kegiatan. Selanjutnya, gotong royong dilaksanakan bersama masyarakat melalui kegiatan pembersihan sampah pada lingkungan permukiman, saluran drainase, serta area yang menjadi lokasi penumpukan atau pengumpulan sampah. Kegiatan dilaksanakan pada waktu yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kesepakatan pada masing-masing wilayah.

Jumlah peserta pada setiap kegiatan dicatat menggunakan lembar presensi yang diisi langsung oleh warga yang hadir, dan dikonfirmasi ulang melalui pengamatan tim pelaksana di lapangan untuk memastikan akurasi data. Berdasarkan pencatatan tersebut, jumlah warga yang terlibat pada masing-masing kegiatan berkisar antara 10 hingga 15 orang, dengan variasi jumlah dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan serta kondisi sosial di masing-masing RT. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan catatan lapangan untuk mencatat kondisi lingkungan, Perubahan kondisi kebersihan lingkungan diamati menggunakan lembar observasi dengan kriteria kondisi yang sama antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan, meliputi keberadaan sampah di lingkungan permukiman dan saluran drainase, ketersediaan fasilitas pembuangan sampah, serta kondisi kebersihan area perairan di sekitar permukiman. Penggunaan kriteria yang identik pada kedua waktu pengamatan tersebut dimaksudkan agar perubahan kondisi lingkungan dapat dibandingkan secara konsisten dan terukur.

Keterlibatan masyarakat, bentuk kerja sama selama kegiatan, serta kondisi lingkungan setelah kegiatan. Dokumentasi foto digunakan sebagai data pendukung untuk menunjukkan pelaksanaan kegiatan dan kondisi lingkungan pada lokasi sasaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ketercapaian kegiatan diidentifikasi berdasarkan indikator partisipasi masyarakat, aspek sosial, dan kondisi lingkungan yang dapat diamati selama kegiatan. Aspek partisipasi dilihat dari kehadiran dan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Aspek sosial dilihat dari bentuk kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa selama proses pembersihan. Aspek lingkungan dilihat dari kondisi kebersihan lokasi sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan kriteria observasi yang sama, meliputi keberadaan sampah, kondisi saluran drainase, ketersediaan fasilitas pembuangan sampah, dan kondisi area perairan di sekitar permukiman.

Tingkat ketercapaian ditentukan melalui perbandingan deskriptif antara kondisi yang ditemukan pada observasi awal dan kondisi setelah kegiatan berdasarkan hasil pengamatan serta dokumentasi. Kegiatan dinyatakan tercapai apabila indikator utama terlaksana dan didukung oleh keterlibatan masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan yang dapat diamati; tercapai sebagian apabila hanya sebagian indikator terpenuhi; dan belum tercapai apabila indikator utama belum terpenuhi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada beberapa wilayah di Kelurahan Karang Asam Ilir, Kota Samarinda, yaitu RT 10–12 yang berada di sekitar SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dan Pasar Kedondong serta RT 17–20 yang berada di sekitar lokasi pembuangan atau pengumpulan sampah utama di Jalan Adam Malik. Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi lingkungan dan permasalahan pengelolaan sampah pada wilayah sasaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sampah pada beberapa titik lingkungan permukiman, termasuk di sekitar saluran drainase. Fasilitas tempat sampah lebih banyak tersedia pada jalan utama dan area sekitar Pasar Kedondong, sedangkan pada beberapa wilayah RT dan gang ketersediaannya belum merata. Selain itu, pemilahan sampah belum dilakukan secara konsisten dan kegiatan gotong royong belum terlaksana secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan

di wilayah sasaran berkaitan dengan kondisi lingkungan permukiman, ketersediaan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan.

Kondisi lingkungan permukiman juga memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kebersihan. Sebagian rumah masyarakat merupakan rumah panggung dengan bagian bawah rumah yang masih berupa perairan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, masih ditemukan sampah rumah tangga, seperti daun, sisa makanan, plastik, botol, dan kertas, serta air bekas aktivitas domestik yang dialirkan secara langsung ke bagian bawah rumah. Aliran perairan tersebut terhubung dengan aliran menuju Sungai Mahakam sehingga keberadaan sampah dan limbah domestik pada lingkungan permukiman perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan kebersihan. Pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga berkaitan dengan mekanisme pengelolaan sampah dan kesadaran kepala rumah tangga dalam mengelola sampah yang dihasilkan (Kumurur *et al.*, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan di wilayah sasaran tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sampah di daratan, tetapi juga dengan karakteristik lingkungan permukiman yang memiliki hubungan dengan perairan.

Kurangnya kesadaran dalam pengelolaan sampah dapat berkontribusi terhadap praktik pengelolaan sampah yang kurang memadai dan rendahnya tingkat daur ulang (Sewak *et al.*, 2021). Kondisi tersebut juga berkaitan dengan lingkungan perairan karena sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi masuk ke saluran air. Temuan ini sejalan dengan Amani *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di kawasan sempadan sungai berkaitan dengan keberadaan limbah serta upaya menjaga kebersihan lingkungan sungai. Oleh karena itu, kondisi kebersihan pada wilayah sasaran perlu dipahami tidak hanya dari keberadaan sampah, tetapi juga dari keterkaitan antara aktivitas masyarakat, pengelolaan sampah rumah tangga, dan kondisi lingkungan perairan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan gotong royong dipilih sebagai bentuk kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kesepakatan pada masing-masing wilayah. Mahasiswa KKN-PLP yang berjumlah tujuh orang turut berpartisipasi bersama masyarakat dalam kegiatan pembersihan. Pada setiap kegiatan, tercatat sekitar 10–15 orang masyarakat dari masing-masing RT turut terlibat. Jumlah tersebut merupakan jumlah peserta pada masing-masing kegiatan dan tidak dijumlahkan sebagai jumlah keseluruhan peserta karena kegiatan pada setiap wilayah dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat bersama mahasiswa KKN-PLP melakukan pembersihan pada lingkungan permukiman, saluran drainase, serta area yang menjadi lokasi penumpukan atau pengumpulan sampah. Bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diamati meliputi kehadiran, keterlibatan langsung dalam proses pembersihan, pengumpulan sampah, serta kerja sama selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat turut terlibat secara langsung dalam kegiatan penanganan kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan Saptanno *et al.* (2022) yang menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengumpulan dan pengelolaan sampah.

Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dibatasi pada kehadiran dan keterlibatan langsung masyarakat selama kegiatan gotong royong berlangsung. Dengan batasan tersebut, partisipasi tidak digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan sikap atau perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Data yang diperoleh hanya menggambarkan keterlibatan masyarakat yang dapat diamati pada saat kegiatan dilaksanakan.

Perbandingan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan menggunakan kriteria pengamatan yang sama, meliputi keberadaan sampah pada lingkungan permukiman dan saluran drainase, ketersediaan fasilitas pembuangan sampah, serta kondisi kebersihan area perairan di sekitar permukiman. Penggunaan kriteria yang sama memungkinkan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan dibandingkan secara konsisten. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah kegiatan dilaksanakan, sampah pada lokasi sasaran telah dikumpulkan dan kondisi area yang dibersihkan terlihat lebih bersih dan tertata.



Gambar 1. Kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan gotong royong di RT 10-12
(a) kondisi sebelum kegiatan (b) kondisi setelah kegiatan



Gambar 2. Kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan gotong royong di RT 17-20
(a) kondisi sebelum kegiatan (b) kondisi setelah kegiatan

Dokumentasi foto digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan kondisi lokasi dan pelaksanaan kegiatan.

Dari aspek sosial, kegiatan gotong royong memberikan ruang bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan kebersihan lingkungan. Interaksi antara masyarakat dan mahasiswa selama kegiatan terlihat melalui pembagian pekerjaan, proses pembersihan, pengumpulan sampah, dan pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama. Gotong royong juga menjadi pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat karena kegiatan dapat dilakukan melalui kerja bersama dan tidak membutuhkan sarana yang kompleks. Pengelolaan sampah perkotaan yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak serta perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, kegiatan gotong royong dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang mendukung kerja sama dalam pengelolaan lingkungan (Napitupulu & Muhyidin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, kondisi lokasi sasaran setelah kegiatan terlihat lebih bersih dan tertata dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan. Perubahan yang dapat diamati terutama terlihat pada kondisi fisik lingkungan, yaitu sampah yang sebelumnya ditemukan pada lokasi sasaran telah dikumpulkan dan area yang menjadi sasaran pembersihan telah dibersihkan. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi kebersihan lingkungan yang dapat diamati setelah kegiatan gotong royong dilaksanakan.

Namun, perubahan kondisi fisik lingkungan tersebut perlu dibedakan dari perubahan sikap atau perilaku masyarakat. Penelitian ini tidak menggunakan kuesioner, pre-test dan post-test, maupun pemantauan lanjutan untuk mengukur perubahan sikap masyarakat. Oleh sebab itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan gotong royong telah meningkatkan sikap atau kepedulian masyarakat secara permanen.



Gambar 3. Pelaksanaan gotong royong RT 10-12



Gambar 4. Pelaksanaan gotong royong RT 17-20



(a)

(b)

Gambar 5. Dokumentasi Bersama setelah pelaksanaan kegiatan gotong royong
(a) dokumentasi bersama pada RT 10-12 (b) dokumentasi bersama pada RT 17-20

Hasil yang dapat disampaikan berdasarkan data penelitian adalah keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung dan perubahan kondisi kebersihan pada lokasi sasaran setelah kegiatan.

Perbedaan antara partisipasi masyarakat dan kepedulian lingkungan juga perlu ditegaskan. Partisipasi masyarakat mengacu pada kehadiran dan keterlibatan langsung warga dalam kegiatan gotong royong, sedangkan kepedulian lingkungan dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung, seperti turut membersihkan lingkungan, mengumpulkan sampah, dan menjaga kebersihan area yang sedang dibersihkan. Dengan demikian, indikator kepedulian lingkungan tidak dimaknai sebagai pengukuran perubahan sikap masyarakat dalam jangka panjang, melainkan sebagai perilaku yang terlihat selama kegiatan.

Ketercapaian sasaran kegiatan ditentukan berdasarkan indikator partisipasi masyarakat, aspek sosial, kondisi lingkungan, kepedulian lingkungan, dan keberlanjutan kegiatan. Pada indikator partisipasi masyarakat, kegiatan dinyatakan tercapai karena masyarakat hadir dan terlibat secara langsung dalam kegiatan gotong royong pada wilayah sasaran. Pada aspek sosial, kegiatan dinyatakan tercapai karena terdapat kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa KKN-PLP selama proses pembersihan. Pada aspek lingkungan, kegiatan dinyatakan tercapai karena kegiatan pembersihan dapat terlaksana dan kondisi lokasi sasaran setelah kegiatan terlihat lebih bersih dan tertata berdasarkan hasil pengamatan serta dokumentasi. Pada aspek kepedulian lingkungan, ketercapaian dibatasi pada perilaku masyarakat yang dapat diamati selama kegiatan, seperti turut melakukan pembersihan dan pengumpulan sampah. Sementara itu, aspek keberlanjutan dinyatakan tercapai sebagian karena kegiatan telah terlaksana bersama masyarakat, tetapi belum dilakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan gotong royong maupun perubahan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Tabel 1. Indikator dan Tolak Ukur Ketercapaian Kegiatan

No	Aspek	Indikator	Tolak Ukur Ketercapaian
1	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong	Masyarakat hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan pembersihan lingkungan bersama mahasiswa KKN-PLP
2	Sosial	Kerja sama masyarakat dan mahasiswa	Terlaksananya kerja sama dalam membersihkan, mengumpulkan, dan menangani sampah pada lokasi sasaran Tercapai
3	Lingkungan	Kondisi kebersihan lingkungan	Sampah pada lokasi sasaran dapat dikumpulkan dan kondisi lingkungan setelah kegiatan terlihat lebih bersih dan tertata
4	Kepedulian Lingkungan	Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan	Masyarakat turut melakukan pembersihan pada lingkungan tempat tinggal selama kegiatan berlangsung
5	Keberlanjutan	Potensi pengembangan kegiatan	Terdapat peluang untuk melanjutkan gotong royong secara berkala serta mengembangkan pengelolaan sampah di tingkat RT

Sumber: Hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, aspek partisipasi masyarakat, sosial, lingkungan, dan kepedulian lingkungan dalam konteks perilaku yang diamati selama kegiatan dapat dinyatakan tercapai. Sementara itu, aspek keberlanjutan dinyatakan tercapai sebagian. Ketercapaian tersebut terutama menggambarkan hasil yang dapat diamati selama pelaksanaan dan setelah kegiatan berlangsung. Hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa telah terjadi perubahan sikap atau perilaku masyarakat secara berkelanjutan karena tidak terdapat pengukuran sebelum dan sesudah terhadap sikap masyarakat maupun pemantauan lanjutan.

Perubahan yang dapat diamati dari kegiatan terutama terlihat pada kondisi lingkungan dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Lingkungan yang menjadi sasaran kegiatan terlihat lebih bersih dan tertata setelah sampah dikumpulkan dan area tersebut dibersihkan. Dari sisi sosial, kegiatan memperlihatkan adanya kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Sementara itu, perubahan sikap masyarakat dalam jangka panjang belum dapat dinyatakan sebagai hasil kegiatan karena tidak dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner, pre-test dan post-test, maupun pemantauan lanjutan. Oleh sebab itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai keterlibatan masyarakat yang terlihat selama pelaksanaan dan perubahan kondisi kebersihan lingkungan pada

lokasi sasaran, bukan sebagai bukti peningkatan sikap atau perilaku yang telah terjadi secara permanen.

Kegiatan memiliki beberapa keunggulan dalam penerapannya. Pertama, kegiatan gotong royong relatif sederhana dan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kedua, kegiatan melibatkan masyarakat secara langsung sehingga permasalahan kebersihan dapat ditangani bersama pada lokasi yang menjadi bagian dari lingkungan tempat tinggal masyarakat. Ketiga, kegiatan dapat menyesuaikan dengan karakteristik wilayah sasaran, termasuk lingkungan permukiman yang memiliki rumah panggung dan keterkaitan dengan perairan. Pendekatan partisipatif melalui kegiatan gotong royong juga diterapkan oleh Tapa *et al.* (2024) dalam kegiatan pengelolaan sampah dengan menggabungkan sosialisasi, edukasi, dan aksi lingkungan berupa gotong royong sebagai upaya meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dibandingkan kegiatan tersebut, kegiatan dalam penelitian ini masih berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan belum mencakup tahap edukasi, pemilahan, maupun pengolahan sampah secara khusus.

Kegiatan juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan utama terdapat pada waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga kegiatan belum dapat disertai pemantauan dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi lingkungan yang sebagian berupa permukiman rumah panggung dan memiliki bagian bawah rumah yang berupa perairan menyebabkan beberapa area tidak mudah dijangkau untuk dibersihkan. Penentuan waktu kegiatan juga perlu menyesuaikan dengan kesediaan masyarakat karena kegiatan dilaksanakan pada wilayah RT yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan agar kegiatan tetap dapat berlangsung tanpa mengganggu aktivitas masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat peluang pengembangan yang dapat dilakukan pada kegiatan berikutnya. Kegiatan gotong royong dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang dilakukan secara berkala pada tingkat RT sehingga kebersihan lingkungan tidak hanya ditangani ketika terdapat kegiatan pengabdian. Selain itu, kegiatan dapat dilanjutkan dengan edukasi mengenai pemilahan sampah, pengurangan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah domestik agar masyarakat tidak hanya melakukan pembersihan, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan sampah dari sumbernya. Penyediaan tempat sampah pada wilayah RT atau gang juga dapat menjadi salah satu pengembangan yang perlu dipertimbangkan karena hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas belum tersedia secara merata. Pengembangan yang menekankan pentingnya kerja sama antarpemangku kepentingan dan perubahan perilaku diperlukan untuk mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Napitupulu & Muhyidin, 2021).

Secara keseluruhan, kegiatan gotong royong di RT 10–12 dan RT 17–20 menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembersihan lingkungan, kerja sama antara masyarakat dan mahasiswa KKN-PLP, serta kondisi lokasi yang terlihat lebih bersih dan tertata setelah kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan sikap atau perilaku masyarakat dalam jangka panjang karena belum dilakukan pengukuran sikap sebelum dan sesudah kegiatan serta belum terdapat pemantauan lanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan masih memerlukan pelaksanaan gotong royong secara berkala dan pemantauan lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi keterlibatan masyarakat serta kondisi kebersihan lingkungan setelah kegiatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan gotong royong di RT 10–12 dan RT 17–20 Kelurahan Karang Asam Ilir, Samarinda, menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan permukiman. Kegiatan dilaksanakan bersama masyarakat dengan membersihkan sampah pada beberapa titik lingkungan, sehingga menghasilkan

perubahan kondisi kebersihan pada lokasi yang dibersihkan. Hasil yang dapat dipastikan dari kegiatan ini adalah keterlibatan warga selama pelaksanaan gotong royong serta perubahan kebersihan lingkungan pada lokasi sasaran setelah kegiatan berlangsung, sedangkan perubahan sikap atau kepedulian masyarakat secara jangka panjang belum diukur sehingga belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pelaksanaannya yang sederhana, melibatkan masyarakat secara langsung, serta dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan permukiman yang memiliki keterkaitan dengan perairan. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan belum mencakup edukasi, pemilahan, maupun pengolahan sampah secara khusus. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui pelaksanaan gotong royong secara berkala yang disertai edukasi mengenai pemilahan dan pengolahan sampah, serta penyediaan fasilitas persampahan yang lebih merata, sehingga upaya menjaga kebersihan lingkungan dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, M., Ramadhan, D. J., & Mahyuni, B. R. (2024). Analisis kelompok kegiatan masyarakat sempadan sungai dalam hubungannya dengan upaya menjaga kebersihan sungai di wilayah Kelurahan Sungai Lutut Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 9(2), 45–53. <https://doi.org/10.33084/mitl.v9i2.6660>
- Arifin, M., Osman, W. W., Mushar, P., Djafar, Z., Lakatupa, G., Abduh, J. M. A. M., Zahirah, A. N., & Alfasya, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat permukiman kumuh terhadap pengolahan sampah di Kota Makassar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 20(2), 177–189. <https://doi.org/10.14710/pwk.v20i2.55773>
- Karnowati, N. B., & Jayanti, E. (2021). Model Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Teluk Penyus Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.670-680>
- Karnowati, N. B., & Yuwono, T. (2023). Identifikasi faktor eksternal terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik Pantai Teluk Penyus Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 522–533. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.522-533>
- Kumurur, V. A., Mamuaja, J., Lasut, M. T., & Warouw, V. (2022). Challenges in waste management at the household level in settlements along the Sario River as the source of marine debris to Manado Bay, Indonesia. *Aquatic Science & Management*, 10(2), 42–50. <https://doi.org/10.35800/jasm.v10i2.50424>
- Kurniawan, V. R. B., Sulistyorini, D., Gutama, D. S. L. W., Wibowo, R. A. C., Pasaribu, W., & Purnomo, H. (2024). The improved design of inorganic waste bins to increase community participation in managing household waste. *Journal of Sustainable Community Service*, 4(4), 233–243. <https://doi.org/10.55047/jscs.v4i4.734>
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., Sulistyawati, S., Sukesi, T. W., & Tentama, F. (2024). Community-driven waste management: Insights from an action research trial in Yogyakarta, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 17. <https://doi.org/10.2174/0118749445334410241122102430>
- Napitupulu, M. H., & Muhyidin, A. (2021). Tantangan partisipasi pemangku kepentingan dalam tata kelola sampah kota berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(4), 385–397. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34438>
- Pemerintah Kota Samarinda. (2025). *Serukan perang terhadap sampah plastik, Wali Kota: Ini ancaman nyata!*. <https://samarindakota.go.id/berita/pemkot/924cdbe0-41d1-11f0-8e00-7badff95b08c>

- Saptenno, M. J., Saptenno, L. B., & Timisela, N. R. (2022). Faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah di perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 365–374. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.365-374>
- Sembiring, E., Fenitra, R. M., Dangkoa, A. R., Al Khoeriyah, Z. B., Van Der Laan, A. Z., Fan, Y., Ceschin, F., & Jobling, S. (2024). Improving household waste management in Indonesia: A mixed-methods approach for waste sorting. *Cleaner Waste Systems*, 9, 100185. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100185>
- Sewak, A., Deshpande, S., Rundle-Thiele, S., Zhao, F. and Anibaldi, R. (2021). Community perspectives and engagement in sustainable solid waste management (SWM) in Fiji: a socioecological thematic analysis. *Journal of Environmental Management*, 298, 113455. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113455>.
- Tapa, I. G. F. S., Putra, I. K. A. D. A., Kumara, I. N. I., Indrashwara, D. C., & Mahaswari, I. A. M. (2024). Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan peran masyarakat di Desa Sukawati. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2696–2702. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.26140>
- Utari, E., Yanti, D. K., Amelia, L., & Humairoh, M. (2023). Analisis dampak Bank Sampah Wangun di Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 19–27. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.19-27>
- Widyarani, W., Wulan, D. R., Hamidah, U., Komarulzaman, A., Rosmalina, R. T., & Sintawardani, N. (2022). Domestic wastewater in Indonesia: Generation, characteristics and treatment. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(22), 32397–32414. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-19057-6>
- Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 28–45. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.28-45>

Halaman ini dikosongkan